

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada fase kehidupan manusia sebagai murid SMA, yang biasanya berlangsung antara usia 15 hingga 18 tahun, dikenal sebagai masa remaja. Ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik yang cepat dan kadang membingungkan. Remaja menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi diri mereka, memahami kekuatan dan keterbatasan pribadi, menentukan tujuan hidup, serta memahami peran mereka dalam masyarakat. Selama masa ini, mereka berusaha memenuhi tuntutan sosial dan mengemban tanggung jawab perkembangan, termasuk membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock dalam Nabila, 2020).

Remaja dalam kebingungan identitas mencoba mencari jati diri dengan mencoba hal-hal baru, menemukan teman yang cocok dan mencoba berada di lingkungan yang sesuai dengannya. Sekolah adalah tempat yang paling luas bagi remaja untuk menemukan teman yang cocok dengannya karena sekolah selain tempat untuk belajar banyak hal juga tempat bagi remaja untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, ibu kantin, guru ataupun satpam sekolah. Pada masa ini, remaja berisiko tinggi mengalami kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan (Hurlock dalam Riqqah, 2020).

Tindakan kekerasan yang dilakukan remaja dapat berupa kekerasan fisik dan verbal seperti pemukulan, tendangan, ejekan ataupun cemoohan. Bentuk perilaku agresivitas yang sengaja menyakitkan dan di ulang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atas dasar ketidak seimbangan kekuasaan dan kekuatan dimana korban merasa tertekan dan pelaku tetap merasa tenang disebut sebagai tindakan *bullying* (Beane dalam Maulidiah, 2019).

Bullying merupakan suatu masalah yang sangat mengkhawatirkan yang terjadi di dunia pendidikan. Dimana perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak sekolah dapat berupa ejekan terhadap fisik seseorang, cemoohan, gossip, ataupun dapat berupa kekerasan fisik.

Tindakan *bullying* di sekolah setiap tahunnya terus meningkat, dan Indonesia menduduki peringkat kelima dunia. Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat sepanjang dua bulan pertama di tahun 2023 terdapat 6 kasus perundungan atau kekerasan fisik. Yang paling menyita perhatian adalah kasus santri berusia 13 tahun di bakar santri senior di kabupaten Pasuruan Jawa Timur (Himanudin, 2023), serta kasus *bullying* yang muncul di media sosial yang dilakukan siswa SMP 4 Banti Murung Maros yang memperlihatkan sekumpulan anak berseragam batik merundung salah satu temannya yang sedang bermain hp di kelas dan salah satu siswa menyiram korban menggunakan segelas air minum dan siswa yang berada di dalam kelas tersebut ikut menertawakan (Nurul Hidayah, 2023).

Tingginya kasus *bullying* di sekolah tentu sangat memprihatinkan karena kasus *bullying* yang dilakukan tentu akan meninggalkan trauma yang mendalam bagi korban dan dapat menyebabkan siswa memiliki rasa dendam, takut, sedih, malu bahkan yang lebih parah adalah adanya keinginan untuk bunuh diri. Perilaku

bullying sebagai sebuah hasrat individu untuk menyakiti individu lainnya dengan berbagai aksi yang mengakibatkan korban menderita (Rigby dalam Adey, 2022). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali untuk menyerang target atau korban yang lemah, rentan, dan tidak berdaya. (Sejiwa dalam Adey, 2022).

Bullying biasanya dilakukan oleh orang atau kelompok yang merasa bahwa mereka adalah orang atau kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih atau merasa dominan dibandingkan teman sebayanya. Salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *bullying* karena adanya daya tarik dan memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok dan cenderung merasa berbeda dengan anggota kelompok yang lain (Baron dalam Adey, 2022).

Penelitian fenomena *bullying* di Indonesia yang dilakukan oleh Amy Huneck menyatakan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mendapatkan ejekan, penukulan, pengucilan, tendangan, cemoohan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Firyal Nabilla Shaffira, 2020).

Bullying di SMA Negeri 4 Singaraja menurut guru BK awalnya dapat terjadi disebabkan karena sekedar bercanda antar sesama teman, dimana bercanda tersebut terkadang melewati batas sehingga orang yang dijadikan sebagai bahan bercanda tidak terima disinilah dia merasa sedang di *bullying* oleh teman-temannya. *Bullying* jenis verbal ini yang terjadi di sekolah terkadang tidak tercium oleh pihak sekolah sehingga menjadi tidak mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Sedangkan korban dapat memiliki rasa dendam terhadap teman yang telah *membullyngnya*.

Apabila terjadi kasus bullying di SMA Negeri 4 Singaraja, berdasarkan keterangan dari guru BK bahwa penanganan yang dilakukan adalah dengan cara memanggil siswa bersama dengan teman lain, dan jika ada saksi lain yang tahu kejadian tersebut. Setelah mengetahui apa permasalahan yang terjadi lalu memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengutarakan. Pertama kepada *pembully* untuk menyampaikan motif dari *pembullyingannya*, lalu memberikan kesempatan juga kepada korban *bullying* untuk mengutarakan apa yang dirasakannya terkait dampak dari *pembullyingan* yang dilakukan temannya. Lalu setelah mereka mendengarkan satu sama lain selanjutnya melakukan proses pembimbingan terhadap pelaku *pembullying* dan teman-temannya.

Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 5 September 2023 diketahui dari guru BK SMA Negeri 4 Singaraja bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut hanyalah *bullying* verbal. Dan untuk dapat meminimalkan kasus *bullying* dibentuklah duta anti perundungan di setiap kelas. Dimana setiap duta mempunyai tugas untuk mengawasi teman-temannya agar tidak ada yang menjadi korban *bullying*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap duta-duta kelas XI diperoleh informasi walaupun mereka sebagai duta mereka tidak mempunyai keberanian untuk menegur secara langsung teman yang *membullying* teman lainnya karena mereka para duta bila menegur akan dianggap sebagai orang yang berkuasa sehingga para duta mengambil keputusan untuk menjalankan tugasnya sebagai duta anti perundungan dia akan memfoto kasus *bullying* yang dilihat dan hasil tersebutlah yang dilaporkan sebagai bukti kepada guru bahwa telah terjadi perundungan.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* menurut Elvigro (dalam Yulianti, 2023) adalah gender, yaitu perbedaan jenis kelamin secara biologis antara laki-laki dan perempuan yang juga membedakan peran serta tugas dalam kehidupan. Astuti (dalam Adey, 2022) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus *bullying* adalah gender (jenis kelamin) dimana anak laki-laki cenderung lebih agresif karena fisik laki-laki relative lebih kuat dibandingkan perempuan. Anak laki-laki cenderung pemberani sehingga anak laki-laki lebih berani untuk mengejek atau mencemooh teman-temannya.

Salah seorang duta dari kelas XI menceritakan bahwa dikelasnya pernah terjadi perundungan jenis gossip yang dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap salah satu siswa perempuan akibat gosip yang disebar oleh siswa laki-laki menyebabkan siswa perempuan tersebut menjadi histeris saat jam pelajaran berlangsung. Dari hal tersebut dapat diketahui laki-laki dapat melakukan *bullying* baik terhadap perempuan maupun terhadap teman laki-laki yang dianggapnya lebih lemah dibanding dirinya.

Kasus *bullying* dapat juga disebabkan oleh faktor keluarga menurut Ariesto (dalam Ela, 2017) bahwa perilaku *bullying* sering kali dilakukan oleh anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah, misalnya anak sering dihukum secara berlebihan oleh orang tua atau situasi rumah yang menunjukkan agresif, stress, dan permusuhan dimana kondisi tersebut menyebabkan anak akan meniru perilaku dari orang tua dan mencoba melakukannya kepada teman-temannya karena anak mendapatkan pengalaman bahwa mereka yang memiliki kekuatan boleh untuk berperilaku agresif untuk meningkatkan status kekuatan seseorang.

Cara berperilaku remaja biasanya banyak di pengaruhi oleh teman sebaya karena remaja akan lebih banyak menghasilkan waktu bersama teman sebaya dan berkurangnya kepercayaan remaja terhadap kedua orang tua yang di sebabkan remaja berasumsi bahwa orang tuanya tidak bisa mengerti tentang keinginan dari mereka.

Titik fokus remaja, yaitu di akui atau di terimanya mereka dalam suatu kelompok dan selanjutnya remaja akan berinteraksi di dalam lingkungan sosial atau kelompok tersebut (Erikson dalam Riqqah, 2020). Untuk dapat di akui sebagai anggota kelompok maka remaja akan melakukan apapun aturan yang berlaku di dalam anggota kelompok tersebut. Remaja akan mengubah perilakunya agar sama dengan aturan yang terdapat dalam suatu kelompok walaupun hal tersebut sebenarnya tidak cocok dengan kepribadiannya karena remaja ada dalam tekanan kelompok.

Bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial di sekitarnya di sebut konformitas (Baron dkk dalam Riqqah, 2020). Senada dengan Myers (dalam Eunike, 2019) bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan. Konformitas sebagai perubahan perilaku yang dibawa oleh keinginan untuk mengikuti kepercayaan atau standard dari orang lain agar tidak mengalami *bullying* (Feldman dalam Eunike, 2019). Perubahan perilaku seseorang terkadang tidak di sadari oleh individu karena keinginannya agar dapat diterima di kelompok tertentu untuk dapat menghindari perilaku *bullying* oleh teman sebaya. Sehingga dapat dikatakan konformitas erat kaitannya dengan perilaku *bullying*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Usman (dalam Fritayamastuti, 2020) bahwa *bullying* dapat terjadi karena dari pengaruh lingkungan sosial, yaitu kelompok teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Usman pada salah satu SMA di Gorontalo di dapatkan hasil penelitian bahwa peran kelompok teman sebaya akan semakin besar dalam mengajak teman-temannya menerapkan hal-hal yang negatif dan juga iklim lingkungan sekolah mendukung maka perilaku *bullying* pada siswa SMA di Gorontalo akan menjadi semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan peran kelompok teman sebaya mengarah pada hal-hal yang negatif sehingga teman-teman lain akan ikut melakukan hal-hal yang negatif pula.

Pelitiaan lain yg dilakukan oleh Shafira (2020) tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan (*bullying*). Pada siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung didapat nilai korelasi rhitung = 0,608 > rtabel = 0,178 taraf signifikansi $p=0,005$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Konformitas merupakan salah satu alat untuk dapat terjadinya perilaku *bullying*, *bullying* dilakukan pada mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam konteks dimana mereka menemukan diri mereka (Shoko Yoneyama dalam Maulidiah, 2019). Dalam penelitian Cho dan Chung (dalam Maulidiah, 2019), menunjukkan bahwa yang mendorong dan membantu pelaku *bullying* aktif di penaruhi oleh kesesuaian anti sosial. Selain itu potensi individu untuk menolak pengaruh teman sebaya memainkan peranan penting terhadap

konformitas teman sebaya dan ini diakui sebagai pengaruh yang relevan dalam *bullying* teman sebaya di kalangan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Bullying Pada Siswa Laki-Laki Di Sekolah SMA Negeri 4 Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sikap *bullying* yang sering dilakukan siswa-siswi antar teman sebaya yang umumnya dapat di lihat adalah saling mengejek antar teman yang awalnya hanya sekedar untuk humor kepada siswa lain, namun terkadang pada akhirnya dapat memicu perselisihan di antara teman mereka.

Tindakan *bullying* terkadang dilakukan secara ikut-ikutan oleh individu untuk dapat masuk ke dalam kelompok populer di sekolah hal ini di sebut dengan konformitas. Dimana konformitas merupakan perubahan perilaku yang dilakukan individu sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekitarnya agar dapat di terima dalam suatu kelompok.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat teridentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu, siswa melakukan tindakan *bullying* disebabkan karena adanya konformitas dari teman sebaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah, sebagai berikut :

- 1.3.1 Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Bullying Pada Siswa Laki-Laki Di Sekolah SMA Negeri 4 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah kecenderungan konformitas pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimanakah kecenderungan bullying pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.3 Apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan bullying pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu

- 1.5.1 Untuk mengetahui kecenderungan konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kecenderungan bullying teman sebaya pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.3 Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan bullying pada siswa laki-laki di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini, yaitu

1.6.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang bimbingan dan konseling tentang hubungan antara konformitas dengan bullying yang terjadi pada remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Di harapkan siswa membentuk konformitas yang bersifat positif sehingga dapat menghindarkan perilaku bullying terhadap teman sebaya.

b. Manfaat bagi sekolah

Di harapkan pihak sekolah dapat meminimalisir terjadinya perilaku bullying dengan memberikan pembinaan dan pengawasan kepada siswa.

c. Manfaat bagi orang tua

Di harapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang perilaku anak-anaknya di sekolah dan di harapkan orang tua dapat membimbing anaknya dengan kasih sayang sehingga dapat menghindarkan anak-anak mereka dari perilaku bullying.